

## PEDAGOGI HARAPAN: TELAAH PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dody Hartanto<sup>1</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
[dody.hartanto@bk.uad.ac.id](mailto:dody.hartanto@bk.uad.ac.id)

Pedagogy of hoped in early the development of the concept is intended to those who do not can read and struggle against the dictator. But in progress meaning illiterate is shifting far passing purport long. Shift meaning illiterate is not currently again in inability in reading and writing. Illiterate in the future not a unable to read; but he was a never learned to how learning. This led purport about the need pedagogy of hopes in education and human life.

Data or by the british government in 2001 stated that nearly half of teachers who work in public schools run by state ( public schools, force to take the of leave or permission work for four or more weeks because weariness or illness because work . Added again is predicted there are more than 5000 teachers who asked pension every year because health problems and fatigue . This sharp increase from data formerly in 1990 where there is only 2000 of teachers who had retired. Based on data and analysis undertaken by the british government said the issue ended up at lack of hope or loss of hope teachers in educating . It is not impossible that the same thing current or in the future occurred in indonesia . This encourage the need for review of concept and implementation of pedagogy of hopes in the indonesian context .

Kata Kunci: Pedagogi Harapan, Pendidikan Indonesia

### PENDAHULUAN

Pedagogi harapan pada awal pengembangan konsep lebih ditujukan kepada orang-orang yang tidak dapat membaca (pemberantasan buta huruf) untuk melawan penguasa yang diktator. Menurut Denis Collins (2011) pemikiran mengenai pedagogi harapan pada awalnya dikemukakan oleh seorang tokoh dari Brasil bernama Paulo Freire. Hasil gagasan dan pemikiran dari Paulo Freire mengenai harapan telah dituangkan dalam buku berjudul *Pedagogia da Experanca*, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Pedagogy of Hope*. Menurut Paulo Freire (1994) pedagogi harapan berisi tentang kesaksian dan pengharapan tentang daya hidup batin sekian generasi manusia yang tidak beruntung serta tentang kekuatan yang kerap kali diam namun lapang dada dari berjuta-juta orang yang tidak pernah rela membiarkan pengharapannya padam.

Pemaknaan mengenai buta huruf saat ini telah bergeser jauh melintas pemaknaan lama. Pergeseran makna buta huruf saat ini tidak lagi pada ketidakmampuan dalam membaca dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alvin Toeffler (1984) *"Tomorrow's illiterate will not be the man who can't read; he will be*

*the man who has not learned how to learn."*

Buta Huruf di masa datang bukanlah orang yang tidak dapat membaca; tetapi dia adalah orang yang tidak pernah belajar caranya belajar. Hal ini mendorong pemaknaan mengenai semakin diperlukannya pedagogi harapan dalam pendidikan dan kehidupan manusia. Individu menjadi tidak buta huruf ketika memiliki sikap kritis atas apa yang dipelajari dan kemudian melakukan penelaahan berkelanjutan pada apa yang dipelajari. Pedagogi harapan pada abad ini adalah upaya dalam memberantas "buta huruf" pada individu abad 21 dan mempersiapkan generasi dan masa depan.

Permasalahan tersebut sangat relevan dengan pendapat dari Paulo Freire (V. Bozalek: 2014) *"hope is an ontological need"*. Dalam konteks pendidikan dan guru harapan merupakan salah satu bagian penting yang tidak dapat ditinggalkan. Profesi pendidik (guru) berdasarkan hasil studi yang dilakukan di negara Inggris merupakan pekerjaan yang membelenggu khususnya jika dilakukan pada lingkungan yang secara sosial ekonomi bermasalah atau masuk kategori tidak beruntung. Terdapat banyak guru yang bekerja pada sejumlah daerah atau area dilaporkan

memiliki moral yang rendah, tidak memiliki perasaan keterlibatan secara profesional (profesionalisme yang rendah). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh University of Warwick Inggris diketahui bahwa profesi guru memiliki konten paling rendah dalam pekerjaannya dibandingkan kelompok profesional lainnya (Gardner and Oswald, 1999: Halpin: 2003).

Terdapat banyak faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru khususnya yang mengajar di wilayah urban diantaranya penghargaan yang rendah terhadap profesi, latar belakang dan masalah siswa yang beragam, serta situasi dan kondisi sekolah yang tidak ideal. Sejumlah persoalan yang ditemukan oleh lembaga pendidikan Guru di Inggris pada tahun 1996 diantaranya adalah kekecewaan dari lulusan pendidikan keguruan yang tidak mendapatkan lembaga atau posisi yang sesuai (Smithers, 1999: Halpin: 2003). Sementara bagi mereka yang setelah lulus mendapat pekerjaan yang sesuai akan mundur atau keluar setelah lima tahun. Pada kenyataannya semakin banyak guru yang berpengalaman bahkan yang tergolong sebagai guru senior berupaya mencari cara untuk pensiun dini, biasanya dikarenakan stress di tempat kerja.

Data yang didapatkan oleh pemerintah Inggris pada tahun 2001 menyatakan bahwa hampir separuh dari guru yang bekerja di sekolah yang dikelola negara (sekolah negeri) memaksa untuk mengambil masa cuti atau ijin bekerja selama empat minggu atau lebih dikarenakan kelelahan atau sakit karena bekerja. Ditambahkan lagi diperkirakan terdapat lebih dari 5000 guru yang meminta pensiun setiap tahun dikarenakan masalah kesehatan dan kelelahan. Hal tersebut meningkat tajam dari data sebelumnya ditahun 1990 dimana hanya terdapat 2000 guru yang mengajukan pensiun.

Berdasarkan data yang ada tersebut analisis yang dilakukan oleh pemerintah Inggris menyatakan masalah tersebut bermuara pada minimnya harapan atau hilangnya harapan pada para guru dalam mendidik. Keadaan tersebut diperkirakan masih akan menjadi terjadi dan berulang di masa yang akan datang. Analisis yang dilakukan terhadap permasalahan tersebut menghasilkan tiga

kunci pokok yang memegang prinsip bahwa proses mengajar dan mendidik harus dilandasi pada harapan. Pertama bahwa melalui harapan akan muncul kesadaran adanya peluang dan peningkatan akan kebaikan dari individu. Kedua dengan memiliki harapan guru akan memiliki kesungguhan dan kemauan serta inovasi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Terakhir adalah bahwa harapan erat kaitannya dengan upaya dari guru untuk mencari jalan dalam membangun dan mengembangkan hal-hal baik dari siswa.

## PEMBAHASAN

### 1. Kerangka Pikir Pengembangan Pedagogik Harapan

Menurut Dale Jacob (2005: 799-800) antara harapan dan pendidikan merupakan satu kesatuan dan seperti layaknya garis horisontal yang mutual. Oleh karenanya, harapan tidak dapat dimaknai hanya sebagai aspek emosional dan volisional, tetapi juga aspek intelektual, kritical dan reflektif. Proses munculnya harapan tidak dapat hanya dilalui melalui tahapan teori namun juga praksis. Pentingnya harapan dalam pendidikan dapat dijelaskan melalui paparan beberapa tokoh. Menurut Paulo Freire (1994) “Tanpa harapan tidak ada cara kita dapat mulai berpikir tentang pendidikan”. Sementara itu, *Editorial dari Cambridge Journal of Education* mendeklarasikan harapan sebagai “tiang fondasi utama dalam pendidikan dan seluruh proses yang terkait” (Freire 2001a:87; Andrews 2010:323).

Harapan dapat dikategorikan sebagai pengalaman manusia dan saat ini studi tentang harapan telah menjadi bidang yang sangat luas untuk diteliti. Kerangka pikir pengembangan pedagogi harapan dapat dilihat dalam perspektif mengenai hakekat manusia. Manusia pada hakikatnya dapat dipahami melalui sembilan kajian filosofis yang dipaparkan oleh Collins (2011), berikut ini.

#### a. Realitas manusia dialami manusia sebagai suatu proses

Manusia dalam mempelajari realitas, akan sampai pada kemampuan untuk dapat memilah-milah,

mencurahkan perhatian pada momen-momen yang berbeda-beda dalam proses masa lalu yang dialektis. Manusia sering melakukan objektivisme mekanistik atau idealisme *solipsistik*, yaitu mereduksi manusia dan dunia menjadi benda-benda atau abstraksi dengan demikian gagal menemukan realitas sebagai proses.

**b. Manusia takkan pernah dapat dipahami terpisah dari hubungannya dengan dunia melalui pikiran bahasa**

Manusia adalah sebab sekaligus akibat dari sejarah dan budaya. Menurut Freire pikiran-bahasa sebagai suatu kesatuan yang menghantarkan dunia kepada manusia karena pikiran tidak mungkin tanpa bahasa dan keduanya tidak mungkin tanpa dunia yang diacu. Hanya manusia yang memiliki kemampuan pikiran-bahasa. Manusia menurut Freire adalah *human word* atau menamai realitas tidak terbaatas pada kemampuan kosakata. Manusia adalah kombinasi pikiran dan tindakan untuk memanusiakan sejarah dan kebudayaan.

**c. Manusia berbeda dengan hewan**

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai hubungan dengan dunia. Manusia berbeda dari hewan yang tidak mempunyai sejarah dan yang hidup di dalam masa kini yang kekal, yang mempunyai kontak yang tidak kritis dengan dunia, yang hanya berada di dunia. Manusia berada di dalam dan bersama dunia. Manusia berbeda dengan hewan karena kapasitasnya untuk melakukan refleksi intensionalitas, temporalitas dan transendensi yang menjadikannya makhluk berelasi.

**d. Sebagian manusia hanya hidup dan gagal untuk “berada”**

Konsekuensi logis dari pernyataan bahwa eksistensi adalah suatu keadaan berada yang tidak dimiliki oleh binatang dan beberapa manusia adalah ilustrasi Freire tentang status keterasingan pada kaum tertindas dan juga pada kaum penindas. Pada kaum tertindas, karena peningkaran atas hak mereka untuk menamai dunia, untuk mengarahkan hubungan mereka

dengan dunia, diingkarinya hak untuk memiliki merupakan satu syarat bagi manusia untuk berada. Sedangkan para penindas, mementingkan kepemilikan cenderung tidak bereksistensi.

**e. Eksistensi manusia merupakan suatu tugas praksis**

Kemampuan manusia untuk berefleksi atas kenyataan sebagai ‘bukan-aku’ dan atas diri sendiri sebagai ‘aku’, sebagaimana subjek yang bisa mengarang dan membuktikan kebenaran hubungannya dengan dunia menyingkap hubungan manusia-dunia dan subjek sendiri sebagai tugas yang belum terselesaikan. Freire meminjam istilah ‘*hominisasi*’ dari Teilhard de Chardin dan ‘praksis’ dari Karl Marx untuk menjelaskan tujuan tugas-tugas ini: dengan menggabungkan aktivitas reflektif dan tindakan-tindakannya manusia memberi makna kemanusiaan kepada sejarah dan budaya. Jika dia memuaskan dirinya dengan refleksi semata-mata (hanya berteori tentang hubungannya dengan dunia), dia gagal mengharmonisasikan hubungan-hubungan ini karena ia membatasi dirinya pada verbalisme.

**f. Manusia karena berada dalam sejarah, maka dianggap belum selesai**

Point pertama pandangan Freire tentang realitas memperlihatkan bahwa manusia mengalami kenyataan sebagai suatu proses. Sebagai makhluk reflektif dan yang menyelesaikan, realitas yang dijumpai dipandang historis., dan manusia sendiri dinyatakan sebagai makhluk historis yang memiliki masa lalu, sekarang dan masa depan. Manusia adalah manusia, selama kondisi eksistensinya (*condition of being*) memperlihatkan diri sebagai lawan (*opposite*) yang dialektis: berada dan sedang menjadi. Keduanya mencirikan manusia sebagai makhluk historis dan berbudaya.

**g. Manusia mempunyai panggilan ontologis ganda: untuk menjadi seorang “subjek” dan menamai dunia**

Cara lain yang digunakan Freire dalam berbicara tentang manusia

sebagai proyek praksis yang belum selesai adalah pernyataannya yang berulang-ulang bahwa manusia mempunyai panggilan ontologis untuk menjadi semakin manusiawi. Jika manusia berefleksi atas dirinya, ia menemukan tiga hal: (a) ia mempunyai kemampuan berefleksi atas hasil refleksinya, (b) ia berada dalam suatu situasi (yakni dalam sejarah), dan (c) ia sedang menjadi. Penemuan-penemuan ini dan proses refleksi yang terus-menerus atas diri sendiri serta keberadaan dalam situasi (*situated-ness*) adalah operasi-operasi yang khas pada subjek.

**h. Hubungan manusia dengan dunia memperlihatkan realitas sebagai suatu masalah semesta tematis dan situasi-situasi limit (terbatas)**

Potret-potret realitas dalam filsafat, mitos, propaganda atau slogan yang menggambarannya tidak sebagai proses adalah kekuatan-kekuatan yang melumpuhkan dan menimbulkan fiksasi. Manusia historis tidak terbatas pada satu masa kini yang abadi, dan mengalami kenyataan dalam setiap masa sebagai masalah yang harus dipecahkan. Masa lalu, masa sekarang, dan masa depan bukan bagian-bagian yang saling terpisah-pisah melainkan bagian-bagian yang saling berhubungan, yang menyediakan kelanjutan sejarah. Freire mengatakan bahwa tiap bagian masa atau jangka waktu dikategorikan oleh temanya masing-masing.

**i. Bereksistensi berarti bertindak secara politis untuk hominisasi (menjadi manusia pada taraf minimal)**

Dunia manusia dinyatakan dalam struktur sosial yang dialektis, terdiri dari suatu infrastruktur yang merupakan dari akibat pekerjaan manusia dan hubungannya dengan dunia untuk memaknai dirinya itu, dan suatu suprastruktur politis yang menyatakan infrastruktur tadi. Satu-satunya cara bagi manusia untuk bereksistensi (menjadi 'manusia seutuhnya') adalah dengan bertindak atas dunia, sedemikian rupa sehingga dialektika kempanaan dan

perubahan terpelihara dalam struktur sosial.

Kerangka pikir pengembangan pedagogi harapan sebenarnya telah jauh lebih dahulu dibahas dalam Alquran. Harapan dalam konsep yang tertulis dalam Alquran yang dikenal dengan konsep "*rooja*". Menurut Harun Yahya (2003: 11-18) manusia yang tidak memiliki harapan mengindikasikan adanya disbelief atau lemahnya iman. Lebih lanjut dinyatakan bahwa harapan dalam tingkatan yang tinggi adalah yang ditujukan pada raihan janji Allah dan Surga. Individu menjadi tidak memiliki harapan atau pesimis saat tidak mempercayai sesuatu terjadi atas kemauan atau kehendaknya. Oleh karenanya individu yang berdoa dan memiliki keinginan adalah orang yang memiliki harapan yang tinggi. Konsep ini menunjukkan pentingnya posisi harapan dalam eksistensi dan keberadaan manusia di hadapan Tuhan.

**2. Analisis Terhadap Pedagogi Harapan Dari Sudut Pandang Pedagogik**

Point penting dalam pemikiran Freire mengenai Pedagogi Harapan terletak pada ontologi dari harapan. Eksistensi manusia dan keinginan untuk terus bertahan hidup, bukan merupakan bagian yang terpisah dari harapan dan mimpi. Harapan merupakan "*ontological need*" dan "*an existential concrete imperative*" tanpa harapan mustahil seorang individu hidup. Inilah yang menempatkan harapan sebagai salah satu bagian dari emosi yang kuat seperti layaknya cinta dan amarah. Secara sangat hati-hati dan mendalam Freire (1994: 8) menulis:

*I do not mean that, because I am hopeful, I attribute to this hope of mine the power to transform reality all by itself, so that I set out for the fray without taking account of concrete, material data, declaring, "My hope is enough!" No, my hope is necessary, but it is not enough. Alone, it does not win. But without it, my struggle will be weak and wobbly. We need critical hope the way a fish needs unpolluted water. The idea that hope*

*alone will transform the world, and action undertaken in that kind of naiveté, is an excellent route to hopelessness, pessimism, and fatalism. But the attempt to do without hope, in the struggle to improve the world, as if that struggle could be reduced to calculated acts alone, or a purely scientific approach, is a frivolous illusion.*

Harapan dapat menampakkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan, akan tetapi masa depan dapat terjadi ketika terdapat pilihan dan komitmen. Lebih lanjut Freire melanjutkan ide pokok dari adanya pedagogi harapan yang diilhami oleh pemikiran dari Erich Fromm bahwa manusia memiliki kecenderungan gagal menjadi (being) dan hanya sekedar hidup/memiliki (living/ having). Freire (1994: 97) berpendapat bahwa *human beings* tidak dapat hanya dipahami sebagai “*simply living*” tetapi harus dilihat dari perspektif sejarah, budaya dan sosial. Harapan merupakan proses terus menerus (on going) yang memerlukan re-evaluasi konstan dan revisi untuk pembaharuan serta perolehan kritik yang mendukung.

Paulo Freire dalam pemikiran dan tulisannya banyak mengutip pemikiran Sartre, Jaspers, Marcel, Heidegger, Camus, Buber, dan filsuf lain yang termasuk dalam aliran eksistensialisme. Pengaruh dari para filsuf tersebut namak dari berbagai isu yang diangkat seperti “tindakan nyata mengetahui”, “otentisitas pendidikan”, “situasi keberadaan yang otentik dan yang tidak otentik” serta “kebebasan bagi kaum lelaki dan perempuan”. Lebih lanjut Freire menekankan adanya upaya dialog sebagai alat penting dalam kajian yang dilakukan. Kebebasan manusia dalam memilih dan bertindak merupakan bagian dari pemikiran eksistensialisme yang dibawa dalam Pedagogi harapan. Pada perkembangannya para pengikut paham eksistensialis menyatakan bahwa keinginan untuk “mengetahui” sesuatu menjadi penting dalam menjadikan seseorang berada. Sehingga dalam

memahami harapan penting untuk melihat secara komprehensif dalam konteks eksistensialisme.

Harapan adalah bagian integral dari bagaimana menjadi manusia yang sesungguhnya. Darren Webb (2013) menggambarkan harapan dari rangkuman pendapat pendapat tokoh sebagai tema pokok dari keberadaan manusia, “kondisi mental manusia yang paling utama” serta “kondisi yang memimpin dalam aksi kehidupan (tindakan) manusia (Schumacher 2003; Bloch 1995:75; McGreer 2004:102). Manfaat dari harapan telah banyak dicatat (Bullough and Hall-Kenyon 2011; Duncan-Andrade 2009).

Reviu terhadap sejumlah literatur mengidentifikasi dua puluh enam teori tentang harapan dan lima puluh empat definisi (Lopez et al. 2003; Benzein and Saveman 1998; Li et al. 2008). Memaknai hubungan antara harapan dengan pendidikan cukup mudah untuk dilakukan, namun untuk melihat karakteristik harapan dalam konteks yang dinamis merupakan hal yang sulit dilakukan. Kesulitan tersebut terlihat ketika diajukan pertanyaan sederhana tentang apakah harapan?. Hal tersebut nampak dalam paparan berikut.

*Is it an emotion (Lazarus 1999), a cognitive process (Waterworth 2004), an existential stance (Crapanzano 2003), a state of being (Fromm 1968), a disposition (Day 1969), an attitude (Dauenhauer 2005), a state of mind (Pettit 2004), an emotion which resembles a state of mind (Bar-Tal 2001), an instinct (Mandel 2002), an impulse (Ricoeur 1970), an intuition (Polkinghorne 2002), a sociohormone (Tiger 1979) or a subliminal ‘sense’ (Tausig 2002)? Is it a biologically-based reaction shaped by natural selection (Maier and Watkins 2000) or a socially constructed pattern of behaviour (Averill et al. 1990)?*

Harapan merupakan sebuah proses antropologis yang terjadi sedemikian rupa sehingga manusia **tidak mampu tidak** berharap (Schumacher 2003:147; Webb: 2013) atau seseorang telah belajar pola fikir dimana terdapat manusia yang sanggup tidak berharap karena mereka tidak diajarkan untuk berpikir cara ini (Snyder 2002).

Harapan disini dapat dipahami sebagai mediasi sosial dalam kapasitas sebagai manusia dengan berbagai dimensi afektif, kognitif dan perilaku. Harapan dapat dipahami disisi lain sebagai sesuatu yang sulit, nilai-nilai yang tidak dapat diubah dan kekhususan antropologis (Mandel 2002:247), tetapi mode di mana harapan yang dialami pada waktu, budaya dan kelompok tertentu, adalah hasil dari proses yang kompleks dari mediasi sosial. Hal ini berarti bahwa individu yang berbeda dari kelas sosial, sejarah, menyebabkan terjadinya hubungan sosial yang berbeda, kesempatan yang berbeda dan berbagai kendala,serta akan menjadikan harapan dalam bentuk yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian empiris komparatif yang dilakukan oleh Lopez dkk (2003:103) menyatakan bahwa harapan *'looks and behaves'* berbeda dalam konteks lintas budaya dan kelompok sosial. Harapan bukanlah pengalaman tunggal yang tidak dapat dibedakan, tetapi merupakan kemampuan manusia dalam melakukan mediasi sosial dalam mode yang berbeda dengan beragam dimensi baik afektif-kognitif-behavioural.

Menurut tinjauan filosofi, teologi dan psikologi harapan terdapat lima mode atau bentuk pengharapan, yaitu: kesabaran (*patient*), pemikiran kritis (*critical*), suara hati (*sound*), ketetapan hati (*resolute*) dan transformatif (*transformative*). Mode dari pengharapan dibedakan berdasarkan landasan pemikiran objektif, aktifitas kognitif-afektif, dan aktifitas perilaku yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya. Penjelasan mengenai perbedaan mode dalam harapan berkaitan

dengan strategi pedagogi yang berbeda. Sering kali pedagogi harapan disamakan atau dihubungkan dengan teori kritis (*critical theory*) namun terdapat titik kunci dalam memahaminya yaitu bahwa dalam pedagogi harapan tidak terdapat pemikiran yang radikal atau subversif. Menurut Webb (2013) pedagogi harapan dapat digunakan dalam memproduksi *social relations* sekaligus upaya untuk melakukan transformasi. Deskripsi singkat mengenai lima mode atau bentuk harapan adalah sebagai berikut.

### 1) Kesabaran (*patient*)

Kesabaran merupakan konsep kunci dalam dimensi perilaku khususnya dalam harapan. Menurut Marcel (1962; Webb: 2013), harapan merupakan ekspresi yang menguatkan. Berharap merupakan kekuatan kreatif di dunia, meskipun biasanya harapan digunakan untuk memberi respon atas usaha dan tanggapan pada saat mengalami kondisi yang sulit, serta respon atas usaha yang dilakukan oleh seseorang. Sehingga harapan berarti kesabaran itu sendiri, memahami diri sendiri, percaya adanya kebaikan dunia dan keyakinan adanya solusi atas ujian hidup.

### 2) Pemikiran kritis (*critical*)

Tidak jauh berbeda dengan *patient hope*, pemikiran kritis dalam harapan adalah karakteristik semangat keterbukaan dalam menghadapi masa depan. Menurut Moltmann (1970; Webb: 2013) tujuan paling tepat untuk menggambarkan harapan adalah seperti layaknya surga baru dan bumi yang baru, sementara masa depan adalah sesuatu hal yang tidak dapat diprediksi serta radikal. Ernst Bloch (Webb: 2013) menyebut harapan sebagai *Novum Ultimum, the Absolute and Authentic human All*. Bloch berargumen bahwa harapan merupakan kerinduan manusia untuk tidak hidup dalam kekurangan, mengarah kepada dunia tanpa degradasi, penderitaan dan kecemasan. Harapan adalah pengalaman akan kegelisahan, berorientasi pada

kerinduan akan masa depan yang hilang; respon terhadap masa depan yang belum lengkap.

**3) Suara hati (*sound*)**

Suara hati atas harapan mengarahkan pada tujuan spesifik dari individu. Tujuan utama dari harapan adalah menguatkan hasrat secara signifikan pada individu dan mengarahkan pada orientasi masa depan. Dalam menganalisa apa arti dari berharap pada suatu tujuan, dapat dimulai dengan merujuk kepada dua tindakan kognitif. Pertama digambarkan oleh Luc Bovens (1999; Webb: 2013) sebagai '*mental imaging*', atau '*devotion of mental energy to what it would be like if some projected state of the world were to materialize*'. Berharap itu adalah upaya untuk memperbaiki imajinasi seseorang tentang gambaran dunia di mana tujuan harapan seseorang telah terealisasi (Lazarus 1999:653; Schumacher 2003:67; Webb: 2013).

**4) Ketetapan hati (*resolute*)**

Harapan menurut Petit (2004; Webb: 2013) didefinisikan sebagai "bagian positif dari mental regulasi diri", sebuah proses dimana kita secara aktif mengadopsi sikap dan mengkonstruksi gambaran yang seimbang dan supportif dalam mengorganisasi perasaan atau tindakan. Dalam banyak kasus substansial, harapan adalah keinginan dan tekad kognitif yang memungkinkan orang untuk memiliki keyakinan dalam mencapai dan mengatur perasaan serta bertindak sesuai asumsi yang ingin dicapai.

**5) Transformatif (*Transformative*)**

Upaya dalam melakukan eksplorasi konsep "harapan" pada dunia pendidikan tinggi dilakukan oleh Henry Giroux (2002) yang memberikan definisi harapan sebagai "*a belief that different futures are possible*" (masa depan sangat mungkin berubah dan berbeda). Konsep ini nampak sederhana namun mampu untuk diterapkan pada

berbagai konteks. Apa yang ditulis oleh Giroux sangat terinspirasi dan mengacu pada pemikiran dari Paulo Freire.

Dalam pandangan Giroux mengenai pedagogi harapan Pendidikan adalah "*a pathway to radical democracy involving an effort to expand the possibility for social justice, freedom and egalitarian social relations in the educational, economic, political, and cultural domains that locate men, women and children in contemporary life*". Berdasarkan pada terminologi tersebut maka pedagogi tidak hanya merupakan praktik mengajar yang efektif tetapi lebih pada "*a political project*". Perspektif ini menunjukkan bahwa pedagogi harapan mengarahkan pada upaya transformatif dimana pemikiran kritis yang dibangun tidak hanya dapat dilihat sebagai pemikiran analitis dalam *High Order Thinking Skill* namun lebih sebagai alat untuk melakukan perubahan politis dalam meningkatkan potensi individu dan kemungkinan kolektif.

Transformasi sosial hanya dapat dilakukan melalui kesadaran kolektif dan dimulai dari diri individu. Freire (1994) menyatakan bahwa harapan adalah "*a natural, possible, and necessary impetus in the context of our unfinishedness*", sementara Giroux (2002) menyatakan bahwa harapan hakikatnya rekognisi dari masa depan yang belum utuh diketahui. Keduanya condong memaknai bahwa hasrat individu untuk percaya bahwa transformasi masa depan merupakan bagian yang mungkin dalam kondisi manusia. Dalam melakukan transformasi maka dibutuhkan komunikasi kolektif dan dialog kritis.

**KESIMPULAN**

Melalui kajian literatur dan penelitian yang telah dilakukan penulis, setidaknya terdapat tiga hal yang memerlukan penelaahan lanjut yang dapat diwujudkan dalam riset terkait dengan pedagogi harapan. Pertama, tentang konsep dan implementasi pedagogi harapan dalam pendidikan tinggi (pendidikan guru).

Kedua, terkait dengan pendidikan dan siswa pada usia pra sekolah. Ketiga terkait dengan upaya untuk dapat mengembangkan harapan pada siswa di sekolah dalam bingkai pedagogi harapan. Penelitian yang dilakukan pada tiga kondisi atau wilayah tersebut dapat dilakukan melalui penelitian-penelitian deskriptif (sebagai langkah awal), penelitian korelasi dan pada akhirnya dapat dilakukan melalui riset yang terarah pada pengembangan model serta program.

Tantangan di masa yang akan datang dalam pendidikan guru dan pendidik calon guru adalah partisipasi dan kemauan dalam membangun etik profesional yang senantiasa peduli, teliti, tepat dan mampu untuk menciptakan siswa yang kritis dan memiliki intelektual yang memadai. Pada akhirnya melalui pendidikan guru diharapkan muncul dedikasi dalam membantu siswa membangun ketertarikan kritis dan kapasitas untuk mengubah dunia di sekitarnya dalam makna positif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Freire (1994) bahwa pada saat guru hanya memaknai profesinya sebagai pekerjaan dan bukan panggilan yang disertai dengan harapan, sesungguhnya mereka belum dapat dikategorikan *fully human*.

Jenny McDougall, Helen Holden and Geoff Danaher (2012) memaparkan bahwa dalam melakukan eksplorasi pada konsep harapan khususnya di perguruan tinggi diperlukan konstruksi yang memadai terhadap konsep harapan itu sendiri. Dan lebih lanjut Henry Giroux (2002) menjelaskan bahwa pedagogi bukan hanya merupakan praktik mengajar yang efektif namun lebih luas dari itu karena merupakan susunan dan rancangan dari politik. Paparan mengenai pentingnya harapan pada pendidikan calon guru menjadi salah satu alasan yang layak untuk ditindaklanjuti, khususnya di Indonesia. Seperti diketahui di Indonesia pasca munculnya program sertifikasi guru, terdapat beragam masalah mengenai dampak dari pemberian tunjangan terhadap proses pendidikan dan pengembangan keilmuan.

Alasan mengenai pentingnya riset-riset berkelanjutan bagi pendidikan dan siswa pada usia pra sekolah muncul dalam pertemuan tingkat internasional Reconceptualizing Early Childhood Education Conference (RECE) ke 17 pada tahun 2009. Pertemuan tersebut mengambil tema *Pedagogies of Hope: Reconceptualizing Research, Policy & Practice*. Pada pertemuan tersebut diteankan dan dibahas mengenai pentingnya harapan dan upaya menerapkan pedagogi harapan dalam pendidikan anak usia dini.

Pengembangan harapan pada siswa sekolah dengan pendekatan deskriptif di Indonesia belum banyak dilakukan dan ditemui dalam literatur. Hal ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri, sehingga hal ini menjadi penting untuk segera dilakukan. Salah satu yang dapat ditemukan penulis adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Gu ¨lsah Kemer (2012) di Turki pada 737 (407 perempuan dan 330 laki-laki) dari dua sekolah daerah urban dan rural di Kota Ankara dengan tema harapan siswa ditilik dari cinta, *esteem-related support*, *instrumental support*, dan jenis kelamin. Informasi menarik dari penelitian tersebut yang dikaitkan dengan penelitian ini adalah bahwa pada anak laki-laki lebih didapati memiliki kontribusi positif dalam harapan. Artinya anak laki-laki di kawasan urban lebih memiliki harapan dibanding perempuan.

Penelitian tentang harapan dengan menggunakan enam item pada berbasis instrumen Children's Hope Scale (Snyder; 2000), sampel yang digunakan merupakan anak berlatar budaya Amerika Eropa. Temuan dari penelitian yang dirangkum oleh Snyder (2000) menyatakan bahwa anak dengan harapan yang tinggi diketahui memiliki tingkat depresi yang rendah dan tingkat persepsi diri yang tinggi, kemampuan atletik, penampilan fisik yang lebih terjaga, penerimaan sosial dan kompetensi akademik yang tinggi. Tidak terhenti hanya di benua Amerika penelitian tentang harapan ditemui pula di Eropa.



Hal ini semakin menunjukkan arti penting dari harapan dalam kehidupan individu.

Pada penelitian yang dilakukan Yakushko (2010) di Ukraina pada 200 siswa di tingkat enam (masuk dalam kategori remaja) di kota Donetsk dan Lviv pada tahun 2005 menemukan bahwa harapan berkorelasi dengan enam domain aspirasi individu, dan *material possessions*, dan *physical well-being*. Sementara itu studi yang dilakukan di Korea Selatan oleh Tack-Ho Kim dkk (2005) kepada 2,677 siswa ditemukan bahwa harapan, dukungan guru, berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan resiliensi anak terhadap perilaku maladaptif dalam kelompok, khususnya di sekolah. Studi lain dalam jumlah yang lebih besar dilakukan di Minesota pada 36,549 siswa di tingkat enam, sembilan dan duabelas. Penelitian ini meneliti hubungan antara harapan dan kekerasan, dan komparasi harapan berdasarkan jenis kelamin dan etnis.

Harapan dalam konteks tugas keseharian guru dapat diterjemahkan sebagai misi yang dibawa guru ke dalam kelas di dalam mendidik atau membelajarkan peserta didik. Guru semestinya hadir di kelas tidak dalam kekosongan pikiran dan harapan tapi dia secara sadar hadir di kelas dengan sebuah misi untuk membawa peserta didiknya ke sebuah tujuan jangka panjang sebagai warga negara dan manusia produktif. Pertanyaan mendasar adalah apakah guru-guru kita hadir di kelas dengan misi atau hadir di kelas dengan pikiran hanya sebatas untuk mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik, tanpa menyadari sedikitpun hendak dibawa ke mana peserta didiknya ini.

Menjadi guru yang baik tidak cukup menguasai kompetensi tapi harus memiliki misi. Mengajar yang baik tidak cukup membangun komunikasi untuk mentransfer pengetahuan dan melatih keterampilan, tapi menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang menumbuhkan kecakapan hidup peserta didik untuk merealisasikan diri dan mencapai keadaan *well-being*.

Bagi pendidikan guru terkandung implikasi, membelajarkan para calon guru dengan proses pembelajaran yang unik yang berbasis kepada kaidah-kaidah pedagogik dan pedagogi pendidikan guru. Sebuah tantangan bagi LPTK untuk memikirkan Pedagogi Pendidikan Guru sehingga mendidik guru tidak serampangan dan dilakukan oleh siapapun, melainkan didasarkan kepada filsafat dan keilmuan pendidikan guru yang teruji.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Averil, J.R, Catlin, G Chon, KK. 1990. Rules of Hope. USA: Springer-Verlag
- Bullough, Jr Robert V. & Kendra M. Hall-Kenyon. 2012. On Teacher Hope, Sense of Calling, and Commitment to Teaching. Teacher Education Quarterly, Spring 2012
- Collins, Dennis. 2011. Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikiran. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Dale Jacobs. 2005 What's Hope Got to Do With It? Toward a Theory of Hope and Pedagogy. JAC
- Duncan-Andrade, Jeffrey M. R. 2009. Note to Educators: Hope Required When Growing Roses in Concrete. Harvard Educational Review Volume 79 Number 2 Summer. ISSN 0017-8055
- Elizabeth Dubin, Esther Prins. Blueprinting a Freirean pedagogy of imagination: Hope, untested feasibility, and the dialogic person. Journal of Adult and Continuing Education – Volume 17 No. 1 Spring 2011
- Giroux, Henry A. Pedagogy and the politics of hope : theory, culture, and schooling USA: Wesmiev Press
- Gu "ls,ah Kemer, Go "khan Atik. 2012. Hope and Social Support in High School Students from Urban and Rural Areas of Ankara, Turkey. J Happiness Study 13:901–911. Springer Science+Business Media
- Halpin, David. 2003. Hope and education the role of the utopian imagination. New York: Taylor & Francis e-Library
- Jenny McDougall, Helen Holdenand Geoff Danaher. 2012. Pedagogy of hope:

- The possibilities for social and personal transformation in an Academic Language and Learning curriculum. *Journal of Academic Language & Learning* Vol. 6, No. 3, 2012, A59-A69. ISSN 1835-5196
- Leon Benade. 2010. Shaping the Responsible, Successful and Contributing Citizen of the Future: 'values' in the New Zealand Curriculum and its challenge to the development of ethical teacher professionalism. *Paideusis*, Volume 19 (2010), No. 1, pp. 5-15
- Lopez, Shane J. C.R. Snyder;: 2002. *Handbook Of Positive Psychology*. USA
- Patrick Shade. 2006. *Educating hopes*. Studies in Philosophy and Education. Springer.
- Paulo Freire. 1994. *Pedagogy of hope*. London. Bloomsbury
- RECE. 2009. *Pedagogies of Hope: Reconceptualizing Research, Policy & Practice*. Palestine. Reconceptualizing Early Childhood Education Conference (RECE) 17th. Palestine
- Snyder, C.R. 1994. *Psychology of hope*. New York: Free Press
- Snyder, C.R. 2000. *Handbook of hope: theory, measures & applications*. America: Academic Press
- Tack-Ho Kim, Sang Min Lee, Kumlan Yu, Seungkook Lee, Ana Puig. 2005. Hope and the Meaning of Life as Influences on Korean Adolescents' Resilience: Implications for Counselors. *Asia Pacific Education Research Institute* 2005, Vol. 6, No. 2, 143-152.
- Toeffler, Alvin. 1984. *Third wave*. USA. Bloomsbury
- V. Bozalek, B. Leibowitz, R. Carolissen and M. Boler. 2014. *Discerning Critical Hope in Educational Practices*. Routledge.
- Webb, Darren 2012. *Pedagogies of Hope*. Springer Science+Business Media Dordrecht.
- Yahya, Harun. 2003. *Hopefulness In The Qur'an*. Malaysia. Saba Islamic Media